

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Industri asuransi, khususnya berbasis syariah, memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. “Dalam dekade terakhir, keuangan syariah telah menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan tercepat di industri keuangan global, bahkan melampaui pasar keuangan konvensional. *Global Islamic Economic Report (2020)* memperkirakan nilai aset keuangan syariah meningkat 13,9% pada 2019, dari \$2,52 triliun menjadi \$2,88 triliun. Akibat dampak dari krisis COVID-19, nilai aset keuangan syariah diperkirakan tidak menunjukkan pertumbuhan pada tahun 2020 tetapi diproyeksikan akan pulih dan tumbuh pada tingkat pertumbuhan tahunan gabungan *Compounded annual growth rate (CAGR)* 5 tahun sebesar 5% mulai tahun 2019 dan seterusnya. mencapai \$3,69 triliun pada tahun 2024 ( <https://fiskal.kemenkeu.go.id/>).

Melalui akad yang sesuai syariah, perusahaan asuransi syariah menawarkan jaminan keamanan finansial kepada klien yang menghadapi berbagai risiko yang tidak dapat diprediksi. Kendati demikian, Industri asuransi melalui aspek pengelolaan risiko menjadi salah satu industri

keuangan yang memiliki peran strategis dalam penciptaan kestabilan ekonomi Indonesia (Suminarni, 2024).

Pada tahap awal pengembangan industri keuangan syariah di Indonesia, pemerintah memberikan kewenangan kepada lembaga jasa keuangan konvensional untuk membentuk Unit Usaha Syariah (UUS). Kebijakan ini tertuang dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 426/KMK.06/2003 yang mengatur tentang “Pedoman Umum Penyelenggaraan Asuransi Syariah.” Yang diterbitkan pada tahun 2003. Dengan adanya regulasi ini, perusahaan asuransi konvensional diberikan kesempatan untuk memperluas jangkauan bisnisnya dengan menawarkan produk-produk asuransi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, sehingga memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat akan layanan keuangan yang berbasis nilai-nilai keagamaan (<https://ojk.go.id/>).

Pemerintah juga berperan dalam menciptakan kerangka regulasi yang mendukung pertumbuhan industri ini melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK menetapkan berbagai peraturan yang mengatur kesehatan keuangan perusahaan asuransi, termasuk tingkat solvabilitas yang menjadi indikator utama dalam menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Dengan kebijakan ini, pemerintah berupaya menjamin stabilitas industri asuransi syariah,

sehingga dapat terus memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian nasional.

**Tabel 1.1** Indikator Asuransi Syariah

Tahun	Aset (Rp Miliar)	Kontribusi Bruto (Rp Miliar)	Klaim Bruto (Rp Miliar)
2019	45.795,18	16.750,64	10.677,36
2020	44.281,99	17.518,39	13.084,49
2021	43.143,89	23.865,36	19.810,35
2022	44.840,39	25.244,69	19.124,20

Sumber : OJK. Statistik IKNB Syariah (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan aset di sektor ini mengalami fluktuasi kecil, dengan nilai tertinggi pada tahun 2019 dan 2022, menunjukkan stabilitas dan kemampuan industri dalam mempertahankan pertumbuhan aset. Sedangkan kontribusi bruto mengalami peningkatan yang konsisten, menandakan meningkatnya minat dan partisipasi masyarakat dalam asuransi syariah. Klaim bruto juga mengalami peningkatan, mencerminkan peningkatan jumlah klaim yang dibayarkan, namun dengan fluktuasi yang lebih besar dibandingkan aset. Hal ini mengindikasikan bahwa industri asuransi syariah mampu mengelola risiko dengan baik, Seiring dengan semakin tingginya rasa percaya diri dan keingintahuan masyarakat terhadap asuransi syariah, hal ini tidak menjamin bahwa perusahaan asuransi syariah akan unggul dalam pengelolaan keuangannya. Oleh karena itu, sangat penting bagi

perusahaan asuransi syariah untuk secara berkelanjutan memantau dan mengevaluasi kinerja keuangan mereka. Dengan melakukan pengawasan yang ketat, perusahaan dapat memastikan bahwa mereka berada dalam kondisi yang sehat dan solvabel, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan nasabah dan keberlanjutan operasional mereka di pasar (Auliya Diasyasifa et al., 2023).

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hingga tahun 2022 terdapat 62 perusahaan asuransi jiwa yang terdaftar dan beroperasi di Indonesia, dengan 23 di antaranya memiliki Unit Usaha Syariah (UUS). Dari jumlah tersebut, hanya sebagian yang secara konsisten memenuhi ketentuan minimum solvabilitas 120% sesuai POJK No. 71/POJK.05/2016. Selain itu, berdasarkan publikasi Statistik IKNB Syariah oleh OJK, sepanjang periode 2019–2022, tercatat bahwa rata-rata tingkat solvabilitas (RBC) dari perusahaan asuransi jiwa syariah berada pada kisaran 200%–250%, meskipun terdapat beberapa unit yang berada di bawah ambang batas tersebut pada tahun-tahun tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat variasi yang cukup besar antar perusahaan dalam hal kemampuan memenuhi kewajiban finansialnya (OJK, 2023).

Kesehatan finansial suatu perusahaan asuransi sangat bergantung pada tingkat solvabilitasnya. Seberapa baik perusahaan membayar kewajibannya bisa dilihat dari tingkat solvabilitasnya. Semakin tinggi tingkat solvabilitas, maka semakin sehat keuangan perusahaan tersebut. Tidak hanya sebagai indikator kesehatan keuangan, solvabilitas juga berfungsi sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghadapi risiko yang timbul akibat ketidaksesuaian pengelolaan aset dan kewajiban (Yetshi Otchika Simbolon, 2021).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan peraturan mengenai kesehatan keuangan perusahaan asuransi, dimana tingkat solvabilitas menjadi indikator utama dalam menilai kesehatan finansial. Dalam Peraturan OJK Nomor 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi, dijelaskan bahwa perusahaan asuransi harus memiliki tingkat solvabilitas minimum 120% dari Modal Minimum Berbasis Risiko (MMBR), dengan mempertimbangkan profil risiko masing-masing perusahaan serta hasil simulasi skenario perubahan. Mengingat pada tanggal 23 Desember 2020 Otoritas Jasa Keuangan telah menginformasikan penutupan. mencabut izin pembentukan unit syariah PT. Asuransi Bina Dana Arta Tbk. dikarenakan unit syariah mengalami kinerja keuangan yang tidak

memadai PT. Asuransi Bina Dana Arta Tbk tidak dapat memenuhi persyaratan rasio solvabilitas (*Risk Based Capital*) yang ditetapkan oleh OJK sesuai peraturan saat ini. Hal tersebut disebabkan PT. Asuransi Bina Dana Arta Tbk tidak dapat mengindikasikan ketidakmampuan unit syariah untuk beroperasi secara berkelanjutan (Komisioner & Jasa, 2015).

Dampak dari masalah yang dihadapi oleh PT. Asuransi Bina Dana Arta Tbk tidak hanya dirasakan oleh perusahaan itu sendiri namun, hal ini juga berdampak pada seluruh industri asuransi dan mengubah pandangan masyarakat terhadap produk asuransi syariah. Oleh karena itu, perusahaan perlu menunjukkan kinerja keuangan perusahaan kepada publik.

Kinerja keuangan perusahaan asuransi syariah dinilai sebagai salah satu faktor penting untuk meningkatkan kepercayaan calon pemegang polis. Menurut Simbolon (2021) Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Oleh karena itu memahami kondisi keuangan perusahaan asuransi sangat penting, karena perusahaan tersebut menawarkan produk perlindungan terhadap risiko kerugian melalui polis yang dijual (Yetshi Otchika Simbolon, 2021).

Untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan asuransi syariah, salah satu metode yang digunakan adalah analisis rasio solvabilitas. Perhitungan untuk menentukan tingkat solvabilitas dalam konteks perusahaan asuransi ini dikenal dengan istilah RBC, yang mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansialnya terhadap pemegang polis dan risiko yang dihadapinya. Selain tingkat solvabilitas, kinerja keuangan perusahaan asuransi juga dapat dilihat melalui analisis rasio keuangan. (Ratna, 2019). Analisis rasio keuangan perusahaan asuransi syariah dikenal sebagai rasio Sistem Peringatan Dini (EWS) yang dibuat oleh *The National Association of Insurance Commissioner* (NAIC) Alat ini akan memberikan peringatan dini jika ada masalah keuangan yang perlu diatasi (Rustamunadi & Rohmah, 2021).

Aliyatur Rohmah (2021), melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio Keuangan EWS Terhadap Tingkat Solvabilitas Perusahaan Asuransi Life Syariah Di Indonesia periode 2015-2019. Rasio EWS yang digunakan dalam penelitiannya adalah rasio likuiditas, rasio beban klaim, *underwriting ratio*, dan rasio tingkat kecukupan dana. Dari hasil penelitiannya menunjukkan variabel rasio likuiditas, rasio beban klaim, dan *underwriting ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap

RBC. Variabel rasio tingkat kecukupan dana secara parsial berpengaruh signifikan terhadap RBC. Sedangkan variabel rasio likuiditas, rasio beban klaim, *underwriting* ratio, dan rasio tingkat kecukupan dana secara simultan berpengaruh signifikan terhadap RBC (Rustamunadi & Rohmah, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Prayogi (2023) mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio beban klaim, dan rasio pertumbuhan premi terhadap tingkat solvabilitas yang diproksikan dengan RBC. Dari hasil penelitiannya menunjukkan rasio likuiditas, beban klaim dan pertumbuhan premi memiliki hubungan yang searah (positif) terhadap *Risk Based Capital*, sehingga likuiditas, beban klaim dan pertumbuhan premi berpengaruh positif dan signifikan terhadap RBC dapat diterima (Prayogi et al., 2023). Sedangkan Rofiudin (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh RBC dan EWS solvabilitas keuangan pada Asuransi Jiwa Syariah. Dari hasil penelitiannya menyatakan secara simultan variabel RBC dan EWS yang didalamnya terdapat rasio klaim biaya, perubahan surplus, rasio likuiditas, biaya manajemen, dan premi rasio pertumbuhan berpengaruh terhadap solvabilitas keuangan (Rofiudin et al., 2019). Sementara Arvidiyanti (2024) melakukan penelitian tentang, analisis kinerja keuangan menggunakan rasio EWS pada perusahaan sub sektor asuransi. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa indikator rasio yang menunjukkan nilai terbaik adalah rasio likuiditas, dan rasio yang

menunjukkan kategori yang buruk adalah rasio retensi sendiri. Secara umum perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai reputasi yang baik atau dalam kategori baik (Arvidiyanti, 2024).

Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa rasio yang termasuk dalam EWS memiliki potensi yang signifikan untuk digunakan sebagai alat dalam menilai kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang asuransi. Penggunaan rasio ini memungkinkan para pemangku kepentingan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif mengenai kesehatan finansial dan efektivitas operasional dari perusahaan asuransi.

EWS terdiri dari berbagai rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan asuransi. Beberapa contoh rasio EWS yang umum digunakan adalah rasio retensi sendiri, rasio kecukupan dana, rasio pertumbuhan surplus, dan rasio likuiditas (Utami dan Khoiruddin, 2016). Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada rasio likuiditas, rasio beban klaim, rasio pertumbuhan premi.

*Liability to Liquid Asset Ratio* atau Rasio likuiditas adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Rasio ini juga memberikan indikasi

mengenai status keuangan perusahaan, apakah berada dalam keadaan likuid atau tidak. Dalam praktiknya, rasio likuiditas ini biasanya memiliki batas normal maksimum sebesar 120% (Yetshi Otchika Simbolon, 2021). Rasio likuiditas yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi masalah dalam mengelola likuiditasnya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap kecukupan cadangan likuid yang dimiliki perusahaan, serta mengevaluasi stabilitas dan nilai aset yang diperkenankan dalam neraca keuangan. Sebaliknya, jika tingkat likuiditas perusahaan semakin rendah, hal ini cenderung menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang lebih baik, menandakan kemampuan yang lebih tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Rasio pertumbuhan premi berfungsi sebagai indikator yang menunjukkan tingkat stabilitas dalam operasional perusahaan. Dengan menganalisis rasio ini, kita dapat memahami seberapa konsisten perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari premi yang diterima, yang pada gilirannya dapat mencerminkan kesehatan dan keberlanjutan kegiatan operasionalnya. Batas normal untuk rasio pertumbuhan premi minimal 23%. Semakin meningkatnya jumlah premi yang diterima setiap tahun menunjukkan bahwa perusahaan asuransi tersebut mampu

membangun kepercayaan di antara nasabahnya. (Yetshi Otchika Simbolon, 2021) Hal ini juga mencerminkan bahwa perusahaan tidak mengalami masalah dalam memenuhi kewajiban finansialnya, seperti gagal bayar klaim, yang dapat merusak reputasinya di pasar.

Rasio beban klaim, yang dikenal juga sebagai *incurred loss ratio*, adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan asuransi dalam menangani dan menutup risiko. Rasio ini menganalisis proporsi total klaim yang dibayarkan dibandingkan dengan premi yang diterima, sehingga memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan dalam mengelola risiko yang diambil dan dampaknya terhadap kinerja keuangannya. batas normal untuk rasio beban klaim maksimal 100% (Yetshi Otchika Simbolon, 2021).

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh rasio keuangan dalam sistem peringatan dini (EWS) terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi, hasil yang diperoleh menunjukkan keberagaman dan ketidakkonsistenan. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan pandangan di antara para peneliti mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap solvabilitas perusahaan asuransi. Oleh karena itu, pentingnya penilaian kinerja keuangan di sektor asuransi menjadi alasan

utama untuk melakukan studi yang lebih mendalam, khususnya pada kinerja keuangan perusahaan asuransi unit syariah.

Penelitian ini ingin mengetahui seberapa baik rasio solvabilitas RBC dan EWS dalam menunjukkan kondisi keuangan perusahaan asuransi. Dengan menggabungkan kedua rasio ini, kita bisa lebih akurat dalam memprediksi perusahaan asuransi akan mengalami masalah keuangan di masa depan. Penulis membahas perbandingan kinerja keuangan ini menggunakan metode EWS dan solvabilitas yang diprosikan dengan RBC, maka penelitian ini mengambil judul “PENGARUH RASIO KEUANGAN EWS TERHADAP TINGKAT SOLVABILITAS PERUSAHAAN ASURANSI JIWA UNIT SYARIAH YANG TERDAFTAR DI OJK”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dengan mempertimbangkan informasi dan konteks yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merasa perlu untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul terkait dengan topik tersebut. Berikut ini adalah beberapa poin yang menjadi perhatian penulis.

1. Pertumbuhan aset yang lambat, meskipun nilai aset keuangan syariah meningkat, terdapat indikasi bahwa pertumbuhan aset dalam sektor

- asuransi syariah berlangsung lambat, yang menunjukkan adanya tantangan dalam memperkuat basis keuangan.
2. Fluktuasi kinerja keuangan, data menunjukkan ketidakstabilan dalam kontribusi bruto dan klaim bruto, dengan pola pertumbuhan yang tidak konsisten, yang dapat mempengaruhi reputasi dan keberlanjutan perusahaan.
  3. Tingkat solvabilitas yang rendah, meskipun terdapat persyaratan minimum solvabilitas 120%, beberapa perusahaan mungkin belum memenuhi standar ini, yang dapat mengancam kesehatan finansial mereka.
  4. Keterbatasan dalam system EWS belum sepenuhnya diimplementasikan atau diterapkan secara merata di semua perusahaan, sehingga dapat mengurangi efektivitas dalam mendeteksi masalah keuangan.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah dan hasil yang diperoleh lebih akurat, peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian, keputusan yang diambil dalam penelitian ini akan lebih tepat sasaran. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan asuransi yang relevan selama jangka waktu tertentu.
2. Rasio EWS yang akan digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio beban klaim, dan rasio pertumbuhan premi.
3. Penelitian ini dilakukan hanya pada perusahaan asuransi jiwa unit syariah periode 2018-2023.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan yang diteliti, yaitu berkaitan dengan rasio keuangan EWS terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi unit syariah. Dengan latar belakang masalah dan batasan masalah tersebut, maka hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi jiwa unit syariah ?
2. Apakah rasio beban klaim berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi jiwa unit syariah ?
3. Apakah rasio pertumbuhan premi berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi jiwa unit syariah ?

4. Apakah rasio likuiditas, rasio beban klaim, dan rasio pertumbuhan premi berpengaruh secara simultan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi jiwa unit syariah ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap tingkat solvabilitas pada perusahaan asuransi jiwa unit syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio beban klaim terhadap tingkat solvabilitas pada perusahaan asuransi jiwa unit syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio pertumbuhan premi terhadap tingkat solvabilitas pada perusahaan asuransi jiwa unit syariah.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio beban klaim, dan rasio pertumbuhan premi terhadap tingkat solvabilitas pada perusahaan asuransi jiwa unit syariah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain.

## 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keuangan, khususnya mengenai penerapan beberapa rasio keuangan dalam menganalisis kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis, serta sebagai bahan perbandingan dengan penelitian terdahulu yang telah membahas rasio likuiditas, rasio retensi sendiri, rasio beban klaim, dan rasio tingkat kecukupan dana.

## 2. Manfaat secara praktik

### a. Bagi Para Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literatur akademik, khususnya dalam bidang yang terkait dengan variabel-variabel yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berharga bagi para akademisi, mahasiswa, dan peneliti lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya koleksi perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan yang bermanfaat bagi mereka yang ingin menerapkan pengetahuan teoritis dalam analisis data. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara teori dan praktik, sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami dan menganalisis variabel-variabel yang diteliti.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi perusahaan, yaitu sebagai alat untuk memantau kesehatan keuangan perusahaan secara berkala. Dengan mengetahui kondisi keuangannya secara real-time, perusahaan dapat mengambil tindakan korektif sebelum masalah menjadi lebih serius. Selain itu, perusahaan juga dapat mengoptimalkan kinerja keuangannya untuk meningkatkan nilai perusahaan dimata investor.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Haugesti Diana (2024), melakukan Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Menggunakan *Early Warning System* Periode 2018-2021. Berdasarkan dari hasil rasio yang telah dihitung sebelum dan setelah covid, tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diteliti. Hal ini dapat dilihat sebagian besar dari hasil ke-5 rasio selama periode 2018-2019 cenderung sama setiap tahunnya. Dari ke-5 perusahaan yang diteliti, hanya perusahaan Asuransi Bina Dana Arta Tbk yang masuk dalam kategori sehat dalam kinerja keuangannya (Haugesti Diana, Yulefnita, Poppy Camenia Jamil, Sinta Yulyanti, 2024).

Yetshi Otchika Simbolon (2021), Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pengaruh rasio keuangan *early warning system* yang diprosikan rasio likuiditas, rasio beban klaim, rasio pertumbuhan premi, rasio kecukupan dana berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas. Namun secara parsial rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat solvabilitas, rasio beban klaim tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas, rasio pertumbuhan premi tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas, dan rasio kecukupan dana berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat solvabilitas (Yetshi Otchika Simbolon, 2021).

Yuliana Yusuf (2020), Berdasarkan hasil analisis, dapat dilihat bahwa tingkat Solvabilitas yang diperoleh dengan menggunakan Rasio Margin Solvabilitas, pada tahun 2016 adalah 123,56%, pada tahun 2017 adalah 173,63%, pada tahun 2018 adalah 159,39%, dan pada tahun 2019 adalah 227,45%. Tingkat Profitabilitas yang dicapai dengan menggunakan rasio biaya klaim, pada tahun 2016 adalah 84,64%, pada tahun 2017 adalah 84,12%, pada tahun 2018 adalah 71,96%, dan pada tahun 2019 adalah 94,97%. Rasio komisi pada tahun 2016 adalah 3,11%, pada tahun 2017 adalah 7,27%, pada tahun 2018 adalah 6,75%, dan pada tahun 2019 adalah 8,87%. Rasio Likuiditas pada tahun 2016 adalah 1655,75%, pada tahun 2017 adalah 2307,77%, pada tahun 2018 adalah 853,87%, dan pada tahun 2019 adalah 546,01%. Rasio stabilitas premi diperoleh dengan menggunakan rasio retensi sendiri. Tahun 2016 sebesar 99,98%, pada tahun 2017 sebesar 100%, pada tahun 2018 sebesar 99,11%, dan pada tahun 2019 sebesar 99,38%. Maka hasil penelitian dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT. Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk sudah sangat baik dilihat dari beberapa rasio yang digunakan pada penelitian ini (Yusuf, 2020).

Arvidiyanti (2024), Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator rasio yang menunjukkan nilai terbaik adalah rasio likuiditas, dan rasio yang menunjukkan kategori yang buruk adalah rasio retensi sendiri.

Secara umum perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai reputasi yang baik atau dalam kategori baik, karena itu dapat disimpulkan bahwa rasio *Early Warning System* dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Arvidiyanti, 2024).

Auliya Diasyasifa (2023), Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa hasil dari uji hipotesis adalah tidak ada faktor independen yang secara bersamaan mempengaruhi variabel RBC. Rasio likuiditas merupakan satu-satunya faktor yang, sebagian, secara signifikan mempengaruhi RBC (Auliya Diasyasifa et al., 2023).

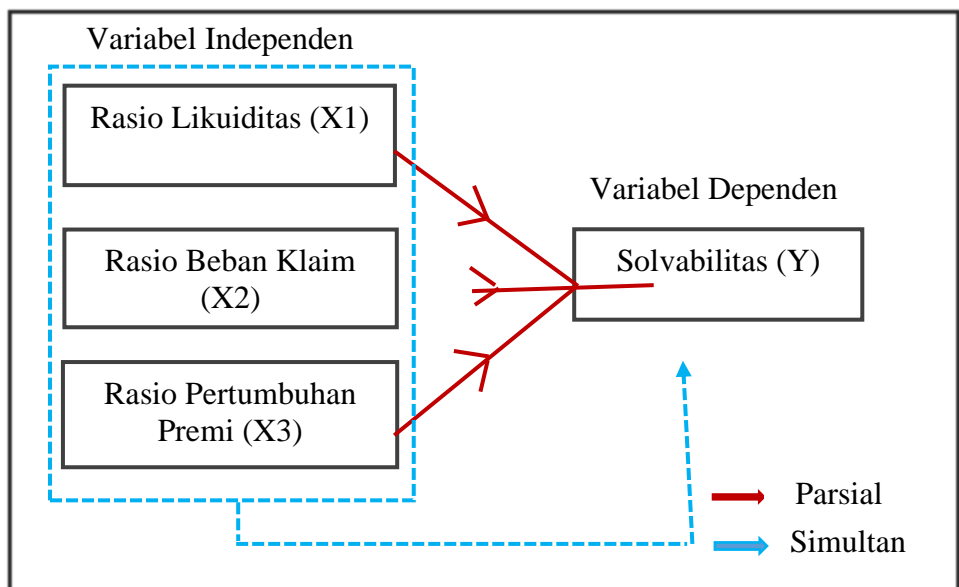
Rustamunadi & Rohmah (2021), Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas, rasio beban klaim, dan underwriting ratio secara simultan berpengaruh signifikan terhadap risk based capital. Variabel rasio tingkat kecukupan dana secara parsial berpengaruh signifikan terhadap risk based capital. Sedangkan variabel rasio likuiditas, rasio beban klaim, underwriting ratio, dan rasio tingkat kecukupan dana secara simultan berpengaruh signifikan terhadap risk based capital. Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,614. Hal ini berarti variabel rasio likuiditas, rasio beban klaim, underwriting ratio (Rustamunadi & Rohmah, 2021).

Prayogi (2023), Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap risk based capital artinya menunjukkan bahwa likuiditas memberikan kontribusi yang besar terhadap risk based capital; Rasio beban klaim berpengaruh positif dan signifikan terhadap risk based capital artinya menunjukkan bahwa rasio beban klaim memberikan kontribusi yang besar terhadap risk based capital; Pertumbuhan premi berpengaruh positif dan signifikan terhadap risk based capital artinya menunjukkan bahwa pertumbuhan premi memberikan kontribusi yang besar terhadap risk based capital. Berdasarkan Uji F, likuiditas, rasio beban klaim, dan pertumbuhan premi berpengaruh positif dan signifikan terhadap risk-based capital (Prayogi et al., 2023).

Julietta Fairuzar Awrasya (2021), Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio perubahan surplus, rasio beban klaim, rasio biaya manajemen, rasio pertumbuhan premi, dan ukuran DPS tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat solvabilitas. Sementara itu, rasio likuiditas, ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh terhadap tingkat solvabilitas (Julietta Fairuzar Awrasya, 2021).

## H. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir yang komprehensif menjadi landasan bagi seluruh tahapan penelitian, sehingga hubungan antara variabel independen dan dependen dapat dianalisis secara mendalam. Melalui proses berpikir logis, kita membangun kerangka konseptual yang dapat membantu kita mengantisipasi hasil penelitian, sehingga kita dapat merancang strategi penelitian yang lebih efektif. Sebuah kerangka pemikiran yang baik pada dasarnya akan menjelaskan dengan teori tentang hubungan antar variabel yang akan diteliti. Judul penelitian skripsi ini adalah “pengaruh rasio keuangan *Early Warning System* terhadap tingkat solvabilitas keuangan pada perusahaan Asuransi Jiwa Unit Syariah”.



**Gambar 1.2** Kerangka Penelitian

## I. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah dugaan tentang penyusunan masalah penelitian, yang berlandaskan pada pengetahuan atau teori yang telah ada sebelumnya. Namun, dugaan ini perlu diuji secara empiris melalui penelitian. Dengan kata lain, Hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah yang membutuhkan pembuktian atau diuji kebenarannya. Dari gambar diatas dapat diajukan hipotesisnya sebagai berikut:

Ha1 : Rasio Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas.

H01 : Rasio Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas.

Ha2 : Rasio Beban Klaim berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas.

H02 : Rasio Beban Klaim tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas.

Ha3 : Rasio Pertumbuhan Premi berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas.

H03 : Rasio Pertumbuhan Premi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Dalam menyusun penelitian ini, penulis dibagi menjadi 5 bab yang akan dibahas, yang memuat ide-ide pokok kemudian dibagi menjadi beberapa sub-bab sehingga secara keseluruhan dapat menjadi satu kesatuan yang saling menjelaskan dalam satu pemikiran. Secara garis besar dapat dijelaskan, diantaranya:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang : Latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : KAJIAN TEORITIS**

Pada bab ini menjelaskan tentang teori yang berisi tentang teori kajian, seperti : Solvabilitas (RBC), EWS, analisis laporan keuangan, hubungan antar variabel, hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada Bab ini menjelaskan tentang waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

#### BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang sejarah singkat objek penelitian, pengujian dan hasil analisis data serta pembahasan hasil analisis data atau pembuktian hipotesis.

#### BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab Ini berisi Tentang Kesimpulan dari hasil analisa dan pembahasan yang telah dilakukan penulis serta dilengkapi dengan saran yang senantiasa bermanfaat baik bagi perusahaan yang diteliti maupun bagi pembaca.